

Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam

Syamsul Bakri*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Email: syamsbakr99@gmail.com

Abstract

This paper describes about the modernization of Islam in the history. Modernization is the inevitable cosmic necessity, so that the Islamic world is forced by history to be able to response and to adapt to the dynamics of modernity. As a real impact, the process has created intellectuals and activists of Islam that involve in the acts of social movements. They tried to face the challenges of the modernity. Islam is not moving in the empty space. However, Islam appears in the middle of the people who need answers to the modernity that increases progressively. This fact is clearly the starting point of the importance of the dynamic religious understanding. In this context, ijihad will be the only way to keep the conservation doctrine, and at the same time is able to follow the rhythm of modernity. The role of thinkers and activists of Islamic reform is very significant in making products of ijihad to bring the Muslims facing social change as a result of modernization. Islam is a spirit of change, and then it creates social change while still having roots of theology and Islamic traditions. The modernization which is born from the womb of Western civilization has awakened the Muslims to aware the importance of Islam as a part of the social system. Islam has a strength and a great potential to build the nation. Therefore, Muslims should be agents of change to have social mobility.

Keywords: Islam, Modernization, Social Change, Social Mobility, West.

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang modernisasi Islam dalam lintasan sejarah. Modernisasi merupakan keharusan kosmik yang tak terelakkan, sehingga dunia Islam dipaksa oleh sejarah untuk dapat memberikan tanggapan sekaligus beradaptasi dengan dinamika modernitas yang terjadi. Sebagai dampak nyata, proses ini melahirkan para intelektual aktivis berbasis Islam, yakni para intelektual Muslim yang berkecimpung dalam aksi-aksi pergerakan sosial. Mereka berusaha menjawab tantangan zaman dengan segala kemodernannya. Islam tidak turun di ruang kosong. Namun, ia hadir di tengah-

* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169, Tlp.: (+62271) 781516.

tengah umat yang membutuhkan jawaban atas modernitas yang semakin hari semakin menjadi. Kenyataan ini jelas menjadi titik awal betapa pentingnya pemahaman keagamaan yang dinamis. Pada konteks ini juga, ruang ijtihad menjadi satu-satunya cara untuk tetap menjaga konservasi doktrin, dan pada saat yang sama mampu mengikuti irama modernitas. Peran para pemikir dan aktivis pembaruan Islam sangat signifikan dalam membuat produk pemikiran hasil-hasil ijtihad, sehingga dapat membawa umat Islam menghadapi perubahan sosial akibat arus modernisasi. Islam diperankan sebagai roh perubahan, sehingga terciptalah perubahan sosial dengan tetap memiliki akar-akar teologi dan tradisi Islam. Modernisasi yang terlahir dari rahim peradaban Barat telah menyadarkan umat Islam tentang arti penting Islam sebagai bagian dari sistem sosial. Islam merupakan kekuatan sekaligus potensi besar dalam upaya membangun bangsa. Oleh karena itu, umat Islam harus diperankan sebagai agen perubahan untuk melakukan pergerakan sosial.

Keyword: Islam, Modernisasi, Perubahan Sosial, Pergerakan Sosial, Barat.

Pendahuluan

Sejak abad ke-19 M sampai memasuki tahun-tahun pertama abad ke-21 M, para pemikir Muslim telah menghadirkan aktivitas pemikiran dan perkembangan gerakan yang cukup sintetis di dunia Islam sebagai respons atas arus modernisasi yang datang dari Barat. Di Indonesia, sepanjang abad 20 M hingga abad ke-21 M para pembaru atau modernis Muslim, telah menunjukkan suatu kontinum perkembangan dalam melakukan rekonstruksi pemahaman teologi dalam kerangka Indonesia modern sebagai respons atas dinamika kesejarahan yang berkembang.¹ Konsep tentang universalisme Islam dan finalitas *nubuwwah* sangat mendukung gagasan tajdid (pembaruan, modernisasi) sebagai sebuah dimensi penting dalam pengalaman sejarah kaum Muslim guna mengimplementasikan Islam dalam kondisi aktual masyarakat Islam Indonesia modern.

Masuknya gagasan dan gerakan modernisasi Barat di dunia Islam, telah memunculkan gerakan-gerakan yang berusaha untuk mewujudkan sintesa antara Islam dengan peradaban modern dengan meninjau kembali ajaran-ajaran Islam dan menafsirkannya dengan interpretasi baru.² Munculnya tatanan dunia baru dari Eropa Barat di era teknis modern telah memengaruhi umat Islam

¹ Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 13.

² Gerakan Islam untuk menyesuaikan paham keagamaan dengan perkembangan historisitas manusia yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melepaskan umat Islam dari keterbelakangan sering disebut gerakan modernisme. Akan tetapi karena ada makna negatif di balik istilah modernisme, sebagian pemikir menggunakan

untuk mengubah paradigma berpikir. Lemahnya dunia Islam dari berbagai segi, pasca kejayaan “Dinasti Mesin Serbuk”,³ telah dimanfaatkan oleh bangsa Eropa Barat untuk dijadikan senjata guna menancapkan kaki imperialismenya atas dunia Islam.

Adanya pergumulan antara Islam dengan dinamika modernitas telah mendorong munculnya proses modernisasi yang diusung oleh para pemikir Muslim, yang oleh John L. Esposito dan John O. Voll,⁴ disebut sebagai intelektual aktivis berorientasi Islam. Mereka adalah para pemikir Muslim yang memahami aspek pelajaran tradisional Islam, memiliki integritas intelektual yang mumpuni. Hal ini ditandai dengan kemampuan menetapkan serta mengekspresikan konsep-konsep dan simbol-simbol, serta sekaligus menjadi aktivis yang terlibat langsung dalam perubahan sosial. Untuk memahami modernisasi dalam Islam, maka diperlukan teori modernisasi untuk dijadikan kerangka teoretis dalam membaca fakta sosiologis yang terjadi di masyarakat Islam Indonesia modern.

Modernisasi sebagai Sebuah Proses Historis

Seluruh masyarakat di dunia terkait dengan isu dan proses modernisasi. Modernisasi adalah transformasi masyarakat dari kehidupan tradisional (dalam artian teknologis serta organisasi sosial) ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara-negara Barat yang stabil yang ditandai dengan teknologi mesin, sikap rasional, sekuler, dan struktur sosial yang terdiferensiasi.⁵ Modernisasi biasa dikaitkan dengan kondisi masyarakat Barat, karena moderni-

istilah “pembaruan” (tajdid). Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 11-12.

³ Dinasti mesin serbuk adalah kerajaan Utsmani di Turki, Shafawi di Persia, dan Mughal di India. Ketiganya merupakan simbol puncak kejayaan dunia material Islam, tetapi lemah dalam sentuhan intelektual dan estetika. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian I & II, Alih Bahasa oleh Ghufron A. Mas’adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 478.

⁴ Menurut kedua pakar ini, para intelektual aktivis berorientasi Islam, terbagi dalam tiga kelompok periode, yaitu aktivis permulaan pasca abad pertengahan yang menyampaikan dasar-dasar penting bagi kebangkitan Islam, aktivis kebangkitan tahun 1970-an dan 1980-an, serta intelektual aktivis tahun 1990-an yang mencerminkan perkembangan selanjutnya pada keterlibatannya dalam transformasi sosial-budaya, politik, intelektual dalam konteks kebangkitan Islam. John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Alih Bahasa oleh Sugeng Haryanto, et al, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), xxxv.

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 149.

sasi merupakan proses perubahan menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara abad ke-17 M sampai abad ke 19 M. Sistem sosial yang baru kemudian menyebar ke seluruh negara-negara di dunia, termasuk di negeri-negeri Muslim. Dalam teori Levy ditegaskan bahwa modernisasi ada melalui *eropenisasi*, pembaratan, atau *amerikanisasi*. Artinya, masyarakat Timur mencontoh pengalaman Barat dalam hal industrialisasi, demokrasi, dan hak asasi.⁶ Hal inilah yang menyebabkan modernisasi sering bersifat “Barat sentris”.

Proses perubahan sosial dalam sebuah proses besar modernisasi melibatkan berbagai aspek dalam masyarakat, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan.⁷ Karakteristik umum modernisasi antara lain adanya gerak sosial (*social mobility*), yaitu sebuah proses unsur-unsur sosial, ekonomi, dan psikologi yang menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru. Adapun perwujudannya berupa mekanisasi, media yang teratur, urbanisasi, pendapatan perkapita yang naik, dan sebagainya. Dengan demikian modernisasi adalah suatu bentuk proses perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan. Modernisasi meliputi berbagai bidang yang sangat luas yang sekaligus menjadi tantangan bagi masyarakat untuk menjawabnya. Modernisasi di dunia timur dan Islam, merupakan upaya menjawab tantangan di berbagai bidang sebagai dampak dari globalisasi modernitas.

Myron Weiner, mendefinisikan modernisasi berdasarkan fokus ilmu yang menyertainya. Untuk itu Weiner memberi tiga bentuk studi modernisasi berdasarkan disiplin ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Ilmu ekonomi mendefinisikan modernisasi melalui pemakaian teknologi oleh manusia untuk mengolah dan mengontrol sumber ekonomi guna meningkatkan pendapatan setiap individu untuk dipasarkan. Sedangkan ilmu sosiologi dan antropologi memfokuskan kajian pada proses diferensiasi dalam masyarakat modern, yaitu mengkaji tentang munculnya struktur baru yang akan menyebabkan terwujudnya fungsi struktur yang baru atau menyebabkan perkembangan fungsi dari struktur yang lain. Juga akan memberi perhatian pada

⁶ Swarsono dan Alvin Y. SO, *Perubahan Sosial dan Pembangunan Indonesia, Teori-Teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 22-26.

⁷ Croom Helm Black, *The Dynamic of Modernization*, (New York: Harper & Row Publishers, 1976), 7.

diferensiasi pekerjaan, seperti munculnya pekerjaan baru, pembangunan pendidikan yang semakin kompleks, dan terwujudnya komunitas baru. Sosiologi mengkaji tentang gangguan terhadap proses modernisasi, seperti munculnya tekanan, sakit mental, kejahatan, perceraian, rasial, keagamaan, konflik kelas, dan kenakalan anak-anak. Ilmu politik juga mengkaji tentang gangguan modernisasi tetapi memfokuskan pada kajian problem negara dan pembangunan pemerintahan sesuai dengan tujuan modernisasi. Kajiannya lebih memfokuskan pada kemauan pemerintah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang dikehendaki oleh proses modernisasi, terutama dalam membuat kebijakan yang sesuai untuk masyarakat. Maka lahirlah paham *Developmentalisme*. Ilmu politik melihat proses modernisasi di suatu negara melalui perkembangan demokrasi, sehingga modernisasi politik identik dengan proses demokratisasi.⁸

Pola perubahan sebagai implikasi dari proses modernisasi dapat dijelaskan dalam sikap dan hubungan pekerjaan. Perubahan ini mencakupi perubahan dari pola tradisional yang bersikap agraris berubah ke pola modern, seperti bekerja secara reguler, terikat waktu, sistem, gaji, perhatian pada *skill*, dan manajemen. Perubahan juga terjadi pada pola hidup dan gaya hidup, serta perubahan pada sistem keluarga dan hubungannya.⁹

Memasuki abad ke-21 para pemerhati sosial sibuk dengan persoalan apakah teori-teori sosial mengalami perubahan dramatis atau tidak. Ada sekelompok ilmuwan sosial yang berpandangan bahwa masyarakat akan tetap dalam kehidupan yang bertipe modern sehingga teori sosial dapat ditata menurut *mainstream* teori sosial sebelumnya. Sebagian lain berpendapat bahwa masyarakat telah berubah secara dramatis dan kini masyarakat hidup dalam kondisi yang kualitasnya sangat berbeda. Maka teori sosial harus disusun dengan cara baru yang berbeda pula.¹⁰ Upaya penilaian ulang kajian modernisasi dan tuntutan perlunya perumusan ulang seluruh pemikiran tentang modernitas dan kemajuan telah melahirkan teori modernisasi baru (*new modernization theory*).

⁸ Myron Weiner, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1984), 2-3.

⁹ J. Peter Chen, "The Cultural Implication of Industrialization and Modernization in Southeast Asia", dalam Hans Dieters Evers, *Sociology of South-East Asia; Reading on Social Change and Development*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1980), 240-241.

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2008), 104.

Teori Modernisasi

Sztompka menjelaskan bahwa konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara, yaitu secara historis, relatif, dan analisis. Dalam kerangka definisi historis, modernisasi biasa diartikan sebagai westernisasi, yaitu gerakan masyarakat menuju ciri-ciri masyarakat Eropa Barat dan Amerika yang dijadikan model. Pendekatan semacam ini sering terancam etnosentrisme yang sangat keliru. Akibatnya negara-negara Timur mencontoh perilaku Barat, atau mengambil ide, ilmu, dan teknologi yang dibawa oleh Barat. Maka terjadilah westernisasi (pembangunan). Dalam dunia Islam, westernisasi dikembangkan oleh Mustafa Kamal Attaturk (di Turki) yang melakukan westernisasi ekstrem dengan memenggal tradisi yang berkembang. Juga cara berpikir yang dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Khan di India yang sangat berbau Barat dengan dikembangkannya filsafat hukum alam.

Pada dasarnya kondisi masyarakat di dunia Timur dan Islam belum mampu melahirkan ide, ilmu, dan teknologi, tetapi perilaku sosialnya layaknya masyarakat Barat, seperti cara berpakaian, hubungan sosial, pemikiran keagamaan, dan gaya hidup. Setelah proses penjajahan dan westernisasi yang berjalan cukup lama, barulah secara perlahan terjadi modernisasi, walaupun tidak lengkap. Untuk menghindari etnosentrisme yang keliru, maka cara pen- definisian model kedua (yaitu cara relatif) akhirnya dipakai. Modernisasi dalam pengertian ini diartikan sebagai upaya menyamakan standar yang dianggap modern, baik oleh rakyat banyak maupun oleh elit penguasa. Adapun cara definisi yang ketiga adalah cara analisis. Modernisasi diartikan sebagai upaya melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pramodern.

Dalam definisi dengan cara analisis ini biasanya memusatkan pada dua aspek, yaitu aspek kultural dan aspek psikologi. Modernisasi secara kultural, menurut Neil Smelser sebagaimana dikutip Sztompka, melukiskan modernisasi sebagai transisi multidimensional dalam berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi, bidang politik, bidang pendidikan, bidang agama (sekularisasi), hukum keluarga, dan bidang stratifikasi.¹¹

Seluruh teori sosial modern dimaksudkan untuk mencari landasan universal dan rasional untuk melakukan analisis dan kritik

terhadap masyarakat modern. Landasan universal itu adalah umat manusia (menurut Marx) dan nalar komunikatif (menurut Habermas).¹² Namun dalam praktik modernisasi justru sering menjadi bumerang bagi masyarakat yang sedang melakukan modernisasi internal. Kritik-kritik atas modernisasi dan sekumpulan teorinya, telah berdampak pada lahirnya cara pandang modernitas yang baru yang dikenal dengan teori modernisasi baru (neo modernisasi) pada tahun 1980-an dan mendapatkan sasaran perhatian baru tahun 1989, yaitu upaya masyarakat pos-komunis memasuki kembali Eropa (dunia Barat modern). Teori modernisasi diakui dapat berguna untuk memahami fenomena baru tersebut. Teori modernisasi baru ini berasumsi bahwa melenyapkan teori modernisasi dan pemikiran modernitas merupakan kesalahan yang sama memilikannya dengan menjadikan modernitas yang westernistik sebagai pusat perhatian teori perubahan sosial. Oleh karena itu, dalam teori modernisasi baru dinyatakan bahwa upaya penilaian ulang kajian modernisasi juga menuntut perumusan ulang seluruh pemikiran tentang modernitas dan kemajuan.

Teori modernisasi baru sering menemukan fenomena modernitas palsu di masyarakat, di antaranya adalah (1) modernitas yang dipaksakan di bidang kehidupan sosial, digandengkan dengan (2) sisa masyarakat tradisional di bidang kehidupan yang lain, dan didandani dengan (3) perhiasan simbolik yang pura-pura meniru modernitas Barat. Masyarakat telah banyak membayar biaya modernitas tanpa mendapat keuntungan.¹³ Kegagalan Mustafa Kemal Attaturk dalam membawa Turki menjadi masyarakat modern gaya Eropa Barat adalah salah satu contoh kegagalan westernisasi di dunia Islam yang telah dibayar mahal dengan pemenggalan tradisi keagamaan.

Teori modernisasi baru (neo modernisme) arahnya dapat dilihat dari sepuluh hal berikut, yaitu *pertama*, agen perubahan tidak lagi dilihat sebagai penghambat upaya modernisasi (developmentasi) pemerintah. Gerakan sosial spontan dan kepemimpinan karismatik dianggap sebagai agen modernitas utama.¹⁴ *Kedua*, modernisasi lebih merupakan aspirasi spontan rakyat yang dikobarkan oleh efek demonstrasi kemakmuran,

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 152-153.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 631.

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 159-160.

kebebasan, dan gaya hidup masyarakat modern.¹⁵ Hal ini dikembangkan dengan pola pendidikan populer (*popular education*) dan riset partisipatif,¹⁶ sebagaimana dilakukan oleh aktivis NGO dan Ormas. *Ketiga*, mengakui faktor eksogen (keseimbangan, geopolitik dunia, dukungan ekonomi, dan sebagainya) sebagai penggerak modernisasi di samping faktor dari dalam. *Keempat*, modernisasi Barat tidak selalu unggul dan dapat diekspor ke seluruh masyarakat dunia, maka perlu memindahkan pusat modernisasi. *Kelima*, gambaran proses modernisasi yang beragam (tidak harus berupa *developmentasi* atau pembangunanisasi). *Keenam*, untuk menghindari kenafian teori modernisasi terdahulu, maka digambarkan gambaran kurang optimis tentang demokrasi. *Ketujuh*, di samping perhatian besar pada ekonomi, modernisasi juga memerhatikan soal nilai, sikap, makna, kode kultural, dan sebagainya. *Kedelapan*, mengoreksi sikap modernisme lama yang anti tradisional. Tradisi asli sering menyimpan teori promodernisasi. *Kesembilan*, dalam kasus masyarakat post-komunis, usulan pemecahan masalah masih terbuka, penuh alternatif dan bertahap. Terakhir, krisis lebih mendorong kesadaran sosial ketimbang kemajuan.¹⁷

Termasuk tokoh dalam teori modernisasi baru adalah Giddens yang berasumsi bahwa meskipun masyarakat modern saat ini tidak sama seperti yang digambarkan dalam teori sosial klasik namun ciri-ciri mendasar masih berlanjut.¹⁸ Asumsi ini digunakan untuk menganalisis masyarakat yang telah membayar mahal modernitas namun tidak mendapatkan hasil dari modernitas tersebut.¹⁹ Giddens menggarisbawahi bahwa modernitas ibarat panser raksasa yang menawarkan sejumlah keuntungan namun memunculkan bahaya dan risiko. Kehidupan modern ditandai dengan risiko. Adapun kebutuhan masyarakat adalah mencegah risiko dan melindungi

¹⁴ Teori modernisasi baru menganggap *developmentalisme* disadari sebagai wujud hegemoni dominan elit politik (penguasa). Di negara-negara ketiga (termasuk Indonesia), para aktivis LSM meneriakkan propaganda bahwa *developmentalisme* merupakan proses penciptaan iklim di mana rakyat “menyetujui” dan menerima nilai-nilai modernisasi model Barat yang diterapkan para elit politik yang mendominasi dan mengeksploitasi. Mansour Fakhri, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 153.

¹⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 161.

¹⁶ Mansour Fakhri, *Masyarakat Sipil...*, 154.

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 163.

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 104.

diri dari risiko.²⁰ Dalam kasus di Indonesia dan negara-negara ketiga, para aktivis masyarakat (LSM) melakukan penetrasi terhadap kemajuan semu yang diciptakan oleh modernisasi dan *developmentalisme*.²¹ Dengan demikian teori modernisasi baru sebenarnya merupakan rumusan ulang teori modernisasi klasik sehingga teori modernisasi klasik (yang ditolak oleh para post-modernis) mendapat vitalitas baru dengan hadirnya teori modernisasi baru (neomodernisasi) yang bercorak beragam dan sintetik. Teori modernisasi baru lebih menggambarkan transformasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sipil (*civil society*), yaitu suatu proses penciptaan dunia yang mendasar, baru, dan lebih baik, yang alurnya tidak mengikuti modernisasi model *developmentalisme*.

Di negara-negara ketiga, termasuk Indonesia, teori modernisasi baru lebih merupakan teori perubahan sosial alternatif sebagai tandingan dari teori pembangunan. Pembangunan (*developmentalisme*) yang berakar dari modernisasi yang dilakukan elit politik dianggap telah gagal sebagai sebuah teori atau paradigma yang akan membawa perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan sejahtera. Globalisasi kapitalisme adalah contoh produk modernisasi yang perlu dikaji secara kritis. Dalam teori modernisasi baru, gagasan pembangunan (*developmentalisme*, modernisasi klasik) sangat dikhawatirkan. Kekhawatiran itu bukan pada kegagalannya, tetapi justru pada keberhasilannya, karena keberhasilan modernisasi pembangunan akan mengantarkan dunia pada perspektif tunggal yang hegemonik dan eksploitatif. Hal ini dianggap menghancurkan kebudayaan manusia. Pembangunan memang disebut-sebut sebagai paradigma dan teori perubahan sosial yang sangat diagung-agungkan oleh banyak pemerintahan di negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Padahal, dewasa ini pembangunan berada pada masa krisis dan mengalami kegagalan penerapan di berbagai negara Dunia Ketiga. Tudingan menyoal kegagalan itu banyak dialamatkan pada korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjangkiti pemerintah negara Dunia Ketiga.²² Masyarakat telah

¹⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 160.

²⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 509.

²¹ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil...*, 153.

²² Lebih lanjut baca Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2001).

banyak membayar mahal ongkos pembangunan ini tanpa keuntungan yang signifikan.

Teori modernisasi dapat dipakai untuk menjelaskan pemikiran dan gerakan modernisasi (tajdid) yang terjadi di dunia Islam. Modernisasi Islam di Indonesia secara historis tidak dapat dilepaskan dengan modernisasi di Barat dengan adaptasi-adaptasi konseptual dan kultural. Juga tampak pengaruh dari para modernis di dunia Islam lain yang cukup mewarnai pembaharuan dan modernisasi yang dilakukan oleh para intelektual aktivis berbasis Islam di Indonesia. *Mainstream* modernisasi di Indonesia yang ditunjukkan dengan pola pemikiran teologis dan gerakan sosial keagamaan menunjukkan bahwa modernisasi di Indonesia tidak bercorak *westernistik*, tetapi mengetengahkan perlunya upaya penilaian ulang tentang modernitas itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam gerakan sosial dan pemikiran keagamaan yang terjadi di Indonesia.

Modernisasi Islam dan Perubahan Sosial

Pakar Perbandingan Agama, Ahmad Syalabi, berpendapat bahwa ada dua cara yang biasa dipakai oleh ahli-ahli sejarah Islam dalam menulis sejarah Islam: 1) menuturkan peristiwa yang terjadi secara kronologis, tanpa ada komentar dan analisis, serta tidak mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa itu terjadi dan 2) mengungkap komentar dan analisis terhadap peristiwa masa lampau, tanpa adanya penuturan terhadap kejadian tersebut secara kronologis.²³ Cara pertama dipakai oleh para sejarawan Muslim era Klasik dan Pertengahan. Mereka menulis sejarah, sebagaimana ulama hadis membukukan hadis Nabi SAW yakni hanya membukukan beserta menulis para perawinya tanpa analisis dan keterangan terhadap hadis-hadis tersebut. Maka dari itu, karya mereka cenderung sulit untuk dipahami.

Pada generasi berikutnya, para sejarawan Muslim lebih menggunakan cara yang kedua. Antara cara yang pertama dan kedua saling melengkapi, artinya tidak cukup hanya dengan satu cara saja. Menuturkan peristiwa sejarah secara kronologis tentu akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan komentar dan analisis.²⁴

²³ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Alih Bahasa oleh Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, Cet. VI, 2003), xi.

²⁴ Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyyah IAIN Sunan Ampel, *Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*, (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995), 1.

Mengenai penulisan sejarah Islam ini, para ahli sangat beragam mengenai tolok ukur yang dijadikan patokan. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa tolok ukurnya adalah pada sistem politik. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa persoalan ekonomilah tolok ukurnya. *Ketiga*, tolok ukurnya adalah tingkat peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, dan *keempat*, bahwa tolok ukurnya adalah masuk dan berkembangnya suatu agama sebagai ciri khusus dari periode sejarah.²⁵

Karen Armstrong membagi sejarah Islam ke dalam lima masa: Permulaan, Perkembangan, Puncak Kejayaan, Kemenangan Islam, dan Penderitaan Islam.²⁶ Berbeda dengannya, Harun Nasution dalam karyanya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu Klasik (650-1250), Pertengahan (1250-1800 M), dan Modern (1800-sekarang).²⁷ Atas dasar ini, perkembangan politik Islam juga dapat dibagi berdasarkan periode sejarah tersebut.²⁸

Namun, pembagian Harun Nasution ini sarat kritik, karena pada akhir Abad Klasik yang ditulisnya (tahun 1250) tidak terjadi peristiwa besar yang dapat menjadi tolak ukur. Pada tahun tersebut peristiwa yang terjadi adalah jatuhnya Dinasti Ayyubiyah di Mesir di tangan Dinasti Mamluk. Seharusnya, akhir dari Periode Klasik adalah tahun 1258, di mana ketika itu Baghdad hancur di tangan bangsa Tatar.²⁹

Atas dasar itu, Abdul Karim menawarkan empat tahap perkembangan pemikiran Islam:³⁰

1. Awal pemikiran dalam Islam (pemikiran Islam murni, pemikiran Arab Jahiliah, dan akulturasi pemikiran pra-Islam dengan Islam).

²⁵ *Ibid.*, 2-3.

²⁶ Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, (London: Phoenix Press, 2002), xliii-xliv.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), 56-88.

²⁸ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2010), 1.

²⁹ Lihat kronologi sejarah Islam yang ditulis Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, xxvi.

³⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, Cet. I, 2007), 41. Lihat juga karyanya, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka, Cet. I, 2007), 60.

2. Pemikiran Islam setelah terjadinya sentuhan dengan pemikiran Yunani, Persia, dan India.
3. Pemikiran Islam setelah bersentuhan dengan *renaissance* (1789 M).
4. Pemikiran Islam setelah terjadi sentuhan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan modern.³¹

Gerakan modernisasi Islam menurut Malek Bennabi muncul dalam dua wajah, yaitu gerakan kelompok reformis dan modernis.³² Keduanya menjadi kekuatan utama di komunitas umat Islam, baik dalam kaitannya dengan kehidupan umat Islam maupun kehidupan internasional. Proses modernisasi di dunia Islam sudah dimulai sejak abad ke-19 dengan tokoh-tokohnya seperti al-Tahtawi³³ (1801-1873) di Mesir, Jamaluddin al-Afghani³⁴ (1839-1897), Sayyid Ahmad Khan³⁵ (1817-1898) di India, Muhammad Abduh³⁶ (1849-1905) di Mesir, Rasyid Ridha (1865-1935), dan lain-lainnya. Gerakan

³¹ Baca selengkapnya; Harda Armayanto, "Perkembangan Politik Islam di Timur Tengah", *Kalimah*, Vol. 10, No. 2, September 2012, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin dan Himpunan Sarjana Ushuluddin Institut Studi Islam Darussalam, 2012), 278-279.

³² Walaupun batas pembeda di antara gerakan reformasi dan modernisasi sangat tipis namun Bennabi memberikan sedikit penekanan, yaitu bahwa kelompok reformis lebih terkait dengan kesadaran sebagai Muslim yang kemudian memunculkan reformasi teologi, sementara modernis lebih terkait dengan sebuah perhatian pada aspek kategori sosiologis yang kental dengan warna peradaban Barat. Malek Bennabi, *Islam in History and Society*, (Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1988), 24.

³³ Di antara gagasan reformasi al-Tahtawi adalah keharusan umat Islam untuk menginterpretasikan ajaran dasar Islam sesuai dengan zaman modern melalui ijtihad. Dengan demikian maka Islam akan menjadi agama yang dinamis. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 149.

³⁴ Ide dasar pembaruannya adalah perlunya penafsiran baru terhadap Islam agar dapat dilihat kesesuaiannya dengan semua bangsa dan zaman. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 54. Interpretasi pendiri Pan Islam itu lebih condong pada interpretasi rasionalis tradisi Islam gaya modern, pragmatis dan anti-imperialis. John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci...*, xxxii.

³⁵ Sayyid Ahmad Khan adalah seorang modernis, rasionalis, dan liberalis. Bahkan ia seorang naturalis (*nechari*) yang memiliki pandangan bahwa bukti kebenaran Islam adalah kesesuaiannya dengan alam. Penafsirannya terhadap ayat-ayat bercorak liberal sesuai perkembangan sains. Sheila McDonough, *Muslim Ethics and Modernity, a Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Mawlana Mawdudi*, (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1984), 33.

³⁶ Gerakan pembaharuan Abduh dirangkum dalam empat bagian, yaitu membersihkan agama dari bidah dan khurafat, pembaharuan sistem pendidikan Islam, reformasi teologi agar sejalan dengan pemikiran modern, serta pembelaan Islam dari serangan Eropa dan Kristen. Lebih lanjut lihat H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 58.

pembaruan awal ini lebih menfokuskan perhatiannya pada persoalan keagamaan intern umat Islam, sehingga gerakan yang menonjol adalah perbaikan sistem pendidikan dan reformasi teologi guna merumuskan ajaran-ajaran Islam dalam pengertian-pengertian yang modern atau lebih dapat diterima oleh orang-orang modern.

Pada awal abad ke-20, Muhammad Iqbal (1876-1938) di India menyerukan kepada umat Islam agar bangun dan menciptakan dunia baru melalui ijtihad sebagai “prinsip gerak” dalam Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan dinamisme.³⁷ Dinamisme umat Islam harus didasarkan pada ajaran dinamik dari al-Qur’an. Etos kerja umat Islam yang rendah adalah faktor yang menciptakan keterbelakangan. Iqbal tidak menjadikan fenomena lahiriah kecermelangan peradaban Barat sebagai model, melainkan hanya sebatas pada esensinya, yaitu dimensi ilmu (epistemologi) dan teknologi yang perlu diambil.³⁸ Modernismne Iqbal selalu diiringi dengan semangat untuk mengkritik Barat dan merevisi pemikiran modern Barat sehingga dapat digolongkan dengan *new modernization*. Berbeda dengan Ahmad Khan yang mengambil Barat sebagai percontohan, Iqbal lebih kritis terhadap peradaban Barat terutama dalam persoalan kapitalisme dan empirisme yang berbasis pada filosofi materialisme.

Transformasi modernisasi Barat di dunia Muslim juga terjadi di Turki yang dipelopori oleh Mustafa Kemal Atatürk (1881-1938).³⁹ Dominasi orientasi sekuler atas para pemikir dalam masyarakat Muslim sangat meningkat pada awal dan pertengahan abad ke-20, sehingga para ulama konservatif kehilangan posisi mereka sebagai elit intelek pada masanya, di samping kegelisahannya atas derasnya arus westernisasi. Dalam kondisi yang demikian, pada medium abad ke-20 muncul para intelektual religius seperti Hasan al-Banna dan Maududi,⁴⁰ yang lebih menekankan corak fundamen-

³⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, 192.

³⁸ H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran...*, 138. Lihat juga Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Alih Bahasa oleh al-Mundzir, (Gontor: PSIA, 1992), 138.

³⁹ Mustafa Kemal Atatürk adalah reformer Turki yang menciptakan republik sekuler. Gagasan tentang sekularisme dan westernisme dunia Islam telah mengundang kontroversi di dunia Muslim. Lihat John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci...*, xxiv.

⁴⁰ Keduanya merupakan intelektual gaya baru yang komitmen terhadap tradisi Islam, serta memiliki pengetahuan tradisional Islam yang dalam tetapi bukan seorang tradisional-konservatif. Keduanya juga berpendidikan modern tetapi anti imperialis dan tidak sekularis. *Ibid.*, xxxiii. Al-Maududi dan Hasan al-Banna sendiri sering disebut sebagai tokoh fundamentalis. Lihat H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran...*, 192; Sheila McDonough, *Muslim Ethics and Modernity...*, 2.

talismenya berupa gerakan untuk kembali ke ajaran dasar al-Qur'an dan sunah sebagai landasan dalam membangun masyarakat dan dalam menghadapi peradaban Barat, serta bersikap tegas dalam menolak westernisme, sekularisme, dan imperialisme.

Pada medium abad ke-20, persoalan modernitas telah melibatkan masyarakat Islam dalam skala yang lebih luas. Urbaniisasi intelektual masyarakat Muslim bergerak dengan cepat. Kehadiran para intelektual-aktivis pada tahun 1970-an ini dilatarbelakangi adanya rasa ketidakpuasan terhadap paradigma pemikiran dan gerakan para intelektual modernis-sekularis yang hanya memiliki sedikit akar dalam tradisi Islam (*turāts*). Begitu juga institusi sosial dan politik yang diciptakan para modernis awal yang berpola Barat dianggap tidak cukup. Sikap jumud ulama konservatif juga menjadi bagian dari persoalan yang dikritisi intelektual-aktivis yang hadir dengan alternatif-alternatif baru.

Tahun 1970-an merupakan era baru di dalam pemikiran dan gerakan Islam. Para intelektual aktivis berpendidikan modern hadir dalam pola baru yaitu komitmen terhadap transformasi masyarakat Muslim, di samping pemikiran dan gerakannya masih tetap dalam kerangka ideologi dan program yang bisa dikenali sebagai murni berbasis tradisi Islam.⁴¹ Para intelektual-aktivis Muslim tahun 1970-an, walaupun dalam berbagai hal memiliki perbedaan tetapi mereka memiliki karakteristik penting yang sama, yaitu menyajikan sintesa pemikiran dan gerakan Islam transformatif berbasis tradisi Islam yang kuat, di samping juga menjadi aktivis dalam proses transformasi masyarakat Muslim.

Peran para intelektual-aktivis dekade ini cukup besar dalam membentuk kehidupan masyarakat Islam kontemporer. Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) memunculkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai *worldview* Islam, dan telah banyak memberi landasan gerakan kultural bagi kebangkitan Islam pada akhir abad-20.⁴² Kontribusi Ismail Raj'i al-Faruqi yang lain adalah dalam dialog dan gerakan kerukunan antarumat beragama⁴³ Sebelumnya, pada

⁴¹ John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci...*, xxxiv.

⁴² Lihat Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Alih Bahasa oleh Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), 21.

⁴³ Al-Faruqi pernah menjadi wakil pimpinan *Muslim-Jewish-Christian Conference* (MJCC), yaitu sebuah lembaga perdamaian antaragama mulai tahun 1977-1982. Lihat Isma'il Raji al-Faruqi, *Dialogue of the Abrahamic Faith*, (Virginia: The International of Islamic Thought, 1986), i.

tahun 1960-an Malek Bennabi (1905-1973) juga sudah melakukan aktivitas pemikiran dan gerakan pemberdayaan masyarakat Muslim. Yang menjadi persoalan peradaban adalah bagaimana menjelaskan kepada umat Islam tentang urgensi dan signifikansi pemikiran keagamaan dalam memberikan kekuatan kepada manusia untuk bangkit menciptakan dan membangun peradaban.⁴⁴ Kemajuan peradaban hanya dapat ditempuh ketika masyarakat Muslim berpegang teguh pada Islam, yaitu Islam yang menggerakkan akal dan perilaku etika dan yang muncul dalam sosok Islam sosial.⁴⁵

Kebangkitan Islam tahun 1970-an ini juga diwarnai pemikiran Fazlurrahman dan pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Sedangkan Kurshid Ahmad telah mencoba merumuskan pemikiran ekonomi Islam kontemporer menuju profesionalisme Muslim dalam mengoperasikan kerja ekonomi.⁴⁶ Juga Hassan Hanafi yang memunculkan gagasan teologi pembebasan yang bersifat “kiri” yang berangkat dari dogma menuju revolusi.⁴⁷ Hanya dengan melalui rekonstruksi tradisi keagamaan masyarakat tradisional ke arah ideologi pembebasan, maka akan dapat mengantarkan suatu perubahan sosial tanpa kehilangan identitas kultural Islam dalam rangka menuju masyarakat Islam kontemporer.⁴⁸ Menurut Hassan Hanafi, Islam harus memiliki nilai transformatif karena Islam bukan saja dogma, ritus, dan akidah, tetapi juga etika, wawasan kemanusiaan, dan bahkan ilmu sosial.⁴⁹ Hal yang sama juga diungkapkan Mohammed Arkoun⁵⁰ bahwa kendati tradisi Islam harus tetap dipegang tetapi Islam bukanlah agama yang terorganisir secara kaku dan dogmatis.

Di Indonesia, semenjak tahun 1970-an sampai tahun 1990-an, wacana keagamaan telah berkembang menuju wacana kultural.

⁴⁴ Malek Bennabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Terj. Afif Muhammad dan Abdul Adhiem, (Bandung: Mizan, 1994), 84.

⁴⁵ *Ibid.*, 105.

⁴⁶ John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci...*, 35.

⁴⁷ Hassan Hanafi, *Islam in the Modern World*, (Cairo: The Anglo-Agyptian Bookshop, 1995), 195-196.

⁴⁸ Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, Terj. Sonhaji Sholih, (Jakarta: P3M, 1991), 54-63.

⁴⁹ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Terj. Ahmad Najib, (Yogyakarta: Jendela Press, 2001), 89.

⁵⁰ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), 43.

Islam di Indonesia tidak luput dari dinamika pemikiran dan gerakan modernisasi. Ide-ide baru telah mewarnai corak pemikiran Islam di Indonesia. Ide adalah kekuatan sejarah. Antusias para intelektual Muslim dalam wacana pemikiran Islam kultural begitu tinggi sehingga sering disebut sebagai masa “antusiasme intelektual”⁵¹ untuk membedakan dengan masa “antusiasme politik” sebagaimana terjadi pada masa-masa sebelumnya. Corak pemikiran yang dialektis menjadi penekanan utama para pemikir pembaru Indonesia yang tidak bercorak Barat. Hal ini dimaksudkan agar Islam dapat memberikan kontribusi sekaligus menjadi bagian dari Indonesia modern dengan mengadopsi pola modernitas Barat dan dengan tetap memerhatikan identitas keislaman, tanpa harus terjebak dalam situasi yang westernistik.

Penutup

Modernisasi yang terlahir dari rahim peradaban Barat telah menyadarkan umat Islam tentang arti penting Islam sebagai bagian dari sistem sosial. Islam merupakan kekuatan sekaligus potensi besar dalam upaya membangun bangsa. Oleh karena itu, Islam harus diperankan sebagai agen perubahan untuk melakukan *social mobility*. Corak pemikiran Islam juga harus memiliki paradigma pergerakan sosio-kultural dengan berupaya menampilkan sosok Islam dalam kesadaran hidup sehari-hari. Modernisasi yang terjadi di dunia Islam di Indonesia bercorak khas dan berbasis pada kultur serta tidak bersifat Barat (westernistik). Gerakan sosial kultural cenderung pada gerakan penyadaran dan pemberdayaan masyarakat dan sistem kelembagaannya sebagai komitmennya terhadap demokrasi dan terbentuknya masyarakat sipil Indonesia yang mandiri. Melalui pemikiran Islam sebagai kekuatan kultural ini, secara sosiologis menunjukkan bahwa Islam akan dapat ditampilkan sebagai *social salvation* (penyelamatan sosial). Upaya *social salvation* ini tampak dalam formulasi Islam yang diketengahkannya yang memberikan perhatian utama perubahan sosial. Dengan menempatkan Islam sebagai *social salvation*, maka agama ini akan lebih dapat berperan sebagai agen perubahan.[]

⁵¹ A. Syafe'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1993), 123. Antusiasme intelektual-kultural ini dimaksudkan untuk menerjemahkan agama secara rasional dan transformatif guna mengimbangi laju dinamika peradaban yang terus berkembang. Lihat Fachri Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), 64.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachri., Effendi, Bachtiar. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Arkoun, Mohammed. 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern*, Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Armayanto, Harda. 2012. "Perkembangan Politik Islam di Timur Tengah", *Kalimah*, Vol. 10, No. 2, September 2012. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin dan Himpunan Sarjana Ushuluddin Institut Studi Islam Darussalam.
- Armstrong, Karen. 2002. *Islam: A Short History*. London: Phoenix Press.
- Bennabi, Malek. 1988. *Islam in History and Society*. Kuala Lumpur: Berita Publishing.
- _____. 1994. *Membangun Dunia Baru Islam*, Terj. Afif Muhammad dan Abdul Adhiem. Bandung: Mizan.
- Black, Croom Helm. 1976. *The Dynamic of Modernization*. New York: Harper & Row Publishers.
- Chen, J. Peter. 1980. "The Cultural Implication of Industrialization and Modernization in Southeast Asia", dalam Hans Dieters Evers, *Sociology of South-East Asia; Reading on Social Change and Development*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Esposito, John L., Voll, John O. 2002. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Alih Bahasa oleh Sugeng Haryanto, et al. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour. 1996. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1986. *Dialogue of the Abrahamic Faith*. Virginia: The International of Islamic Thought.
- _____. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, Alih Bahasa oleh Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.Gibb, H.A.R. 1990. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanafi, Hassan. 1991. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, Terj. Sonhaji Sholih. Jakarta: P3M.
- _____. 1995. *Islam in the Modern World*. Cairo: The Anglo-Agyptian Bookshop.
- _____. 2001. *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Terj. Ahmad Najib. Yogyakarta: Jendela Press.

- Iqbal, Muhammad., Nasution, Amin Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka, Cet. I.
- _____. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka, Cet. I.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian I & II, Alih Bahasa oleh Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, A. Syafe'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Indonesia*. Bandung, Mizan.
- McDonough, Sheila. 1984. *Muslim Ethics and Modernity, a Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Mawolana Mawdudi*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Nasution, Harun. 1982. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press.
- _____. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Ritzer, George., Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Said, Busthami M. 1992. *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Alih Bahasa al-Mundzir. Gontor: PSIA.
- Saleh, Fauzan. 2004. *Teologi Pembaruan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Swarsono., SO, Alvin Y. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan Indonesia, Teori-Teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*. Jakarta: LP3ES.
- Syalabi, Ahmad. 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Alih Bahasa Muhammad Labib Ahmad. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, Cet. VI.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyyah IAIN Sunan Ampel. 1995. *Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*. Surabaya: Anika Bahagia Offset.
- Weiner, Myron. 1984. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.